

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu penghasil berbagai macam jenis tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah bawang merah (*Allium Ascalonicum*). Bawang merah merupakan salah satu komoditas sayuran yang memiliki nilai ekonomis tinggi baik dari segi gizi yang terkandung didalamnya maupun sebagai sumber penghasilan bagi para petani. Seiring dengan adanya permintaan akan kebutuhan bawang merah yang selalu meningkat, para petani yang ada diberbagai daerah tertarik membudidayakan tanaman sayuran untuk mendapatkan keuntungan besar dari potensi bisnis ini.

Peningkatan hasil produksi bawang merah yang ada di Indonesia terlihat cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, seperti yang tersaji pada Tabel 1.1. Terlihat bahwa produksi bawang merah pada tahun 2011 diperkirakan sebesar 893.124 ribu ton dan mengalami peningkatan pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014, hal ini terjadi karena adanya peningkatan luas panen (BPS, 2015).

Tabel 1.1
Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Bawang Merah di Indonesia

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Ton/Ha)
2011	93.667	893.124	9,54
2012	99.519	964.221	9,69
2013	98.937	1.010.773	10,22
2014	119.966	1.227.839	10,24
Rata-rata	412.089	4.095.957	39,69

Sumber : Data Primer Diolah, 2015.

Daerah sentra produksi bawang merah yang ada di Indonesia adalah Provinsi Jawa Timur, Jawa Barat, Jawa Tengah. Produksi bawang merah yang ada di Jawa Timur pada tahun 2014 sebesar 293,18 ribu ton sedangkan pada tahun 2013 yaitu sebesar 243.087 ribu ton, terlihat bahwa terjadi kenaikan produksi sebesar 50,09 ribu ton atau 20,61%. Meningkatnya produksi bawang merah yang ada di Jawa Timur disebabkan adanya peningkatan luas panen sebesar 4,62 ribu hektar pada tahun 2013 menjadi 30.652 hektar pada tahun

2014. Empat kabupaten yang memberikan kontribusi produksi bawang merah terbesar di Jawa Timur pada tahun 2014 adalah Kabupaten Nganjuk sebesar 140,22 ribu ton diikuti Kabupaten Probolinggo sebesar 57,04 ribu ton, Kabupaten Sampang sebesar 27,28 ribu ton dan Kabupaten Pamekasan sebesar 13,80 ribu ton (BPS, 2015).

Kabupaten Pamekasan merupakan salah satu daerah penghasil bawang merah di Jawa Timur. Luas pertanaman bawang merah yang ada di Kabupaten Pamekasan pada tahun 2013 adalah 2.054 Ha dengan hasil produksi 139,768 Kw atau 14 ton yang tersebar di 13 Kecamatan di Kabupaten Pamekasan atau 0,06 % dari total produksi yang ada di Jawa Timur (BPS, 2014). Meskipun dari sisi produksi Kabupaten Pamekasan bukan yang terbaik di Jawa Timur, namun ada hal yang menarik bahwa bawang merah yang banyak dibudidayakan adalah bawang merah varietas lokal yaitu varietas manjung. Bawang merah varietas manjung ini merupakan varietas lokal Pamekasan dan sudah dilepas oleh Kementerian Pertanian pada tahun 2009 menjadi varietas unggul nasional. Varietas bawang merah manjung memiliki banyak keunggulan, di antaranya yaitu menghasilkan produksi yang banyak dibandingkan dengan yang lain yaitu sebesar 139,768 Kw atau 14 ton/Ha, aromanya tajam, memiliki rasa pedas, tekstur kering dan umur tanaman relatif lebih pendek, yakni antara 57 - 65 hari setelah tanam (Baswarsiaty, 2010).

Beberapa daerah di Kabupaten Pamekasan yang berpotensi untuk ditanami bawang merah varietas manjung adalah Desa Polagan Kecamatan Galis Pamekasan. Ketersediaan air yang relatif memadai di desa ini juga menjadi faktor utama dalam perawatan hal ini disebabkan karena Desa Polagan memiliki dam/bendungan dengan luas areal 321 hektar dan memiliki 4 sungai yang digunakan untuk mengairi lahan pertanian yang ada sehingga bawang merah varietas manjung di Desa Polagan ini termasuk dalam penangkar benih bawang merah varietas manjung se-Jawa Timur. Salah satu kelompok penangkar yang berkembang sampai saat ini dalam membudidayakan bawang merah varietas manjung adalah Kelompok Tani Sri Kuning yang ada di Desa Polagan Kecamatan Galis Pamekasan.

Salah satu upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah, keberadaan kelompok tani sangatlah penting. Hal ini sebagaimana yang telah disampaikan oleh Ikbal (2014), yang menyatakan bahwa perlu adanya

pendekatan kelompok untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan petani dalam teknik budidaya yang tepat sehingga akan mampu meningkatkan produktivitas. Usahatani yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota poktan secara keseluruhan harus dipandang sebagai satu kesatuan usaha yang dapat dikembangkan untuk mencapai skala. Aktivitas usahatani yang lebih baik dapat dilihat dari adanya peningkatan dalam produktivitas usahatani yang pada gilirannya akan meningkatkan pendapatan petani sehingga akan mendukung terciptanya kesejahteraan yang lebih baik bagi petani dan keluarganya, tetapi masih banyak masyarakat yang berasumsi bahwa kelompok tani tidak mempunyai peran dalam peningkatan pendapatan bagi petani. Pembinaan kelompok tani perlu dilaksanakan secara lebih intensif, terarah dan terencana sehingga mampu meningkatkan peran dan fungsinya (Ikbal, 2014).

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana profil Kelompok Tani SriKuning?
2. Apakah ada perbedaan pendapatan usahatani bawang merah antara anggota dengan non anggota Kelompok Tani SriKuning?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan pendapatan skala kelompok?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui profil Kelompok Tani SriKuning
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan usahatani bawang merah antara anggota dengan non anggota Kelompok Tani SriKuning
3. Untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi peningkatan pendapatan skala kelompok

1.4 Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui penerapan teori yang diperoleh di bangku perkuliahan dengan kenyataan yang terjadi dilapangan
2. Untuk memberikan informasi kepada masyarakat tentang peranan kelompok tani dalam upaya peningkatan pendapatan usahatani
3. Dapat digunakan sebagai refrensi atau bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya serta dapat diharapkan penelitian ini dikembangkan sehingga akan muncul penelitian yang baru.